



Mengoptimalkan kualitas proses pembelajaran melalui pembelajaran kooperatif dengan Penelitian Tindakan Kelas

Riana T. Mangesa¹, Abdul Muis Mappaloteng²
^{1,2}Fakultas Teknik, Universitas Negeri Makassar

Abstract. The presenting a material can be optimized by two-way, communication through various learning models. In the learning process communication interactions occur between teacher and students. The teacher's task is inspire learning and mentality of students who are actively involved in learning activities in class. The activeness of students in learning activities can be conditioned by the teacher through cooperative learning models, who can interact directly with peers through the act of discussion. The efforts to improve quality of learning can be done systematically, realistically, and rationally through the stages of action taken in the learning process. For this reason cooperative learning is considered appropriate as a model that can be elaborated in Class Action Research (PTK). Through the PTK stages in cycles, which consist of 4 stages: (1) planning, (2) action, (3) observation and (4) reflection, the teacher can analyze the observations and learning outcomes to accurately evaluate assessment levels, decide on the level student success in implementing learning.

Keywords: cooperative learning model, classroom action research

I. PENDAHULUAN

Upaya peningkatan mutu pendidikan menjadi bagian terpadu dari upaya peningkatan kualitas manusia, baik aspek kemampuan, kepribadian, maupun tanggung jawab sebagai warga masyarakat. Proses peningkatan mutu pendidikan memerlukan pembaharuan dibidang pendidikan antara lain, pembaharuan model-model pembelajaran. Model-model pembelajaran tersebut hendaknya relevan dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

Pembelajaran merupakan interaksi pendidikan yang terjadi dengan sengaja dalam pencapaian tujuan tertentu. Pencapaian tujuan tersebut kadang kala sering terhambat disebabkan guru kurang kreatif dalam pengelolaan pengajaran dan terjadi kebosanan dalam belajar. Dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, harus memperhatikan beberapa komponen yang mempengaruhi pembelajaran.

Komponen utama yang harus dipenuhi dalam proses belajar mengajar yaitu siswa, guru, tujuan pembelajaran, model, metode pembelajaran, media dan evaluasi. Tujuan pembelajaran yang diinginkan tentunya yang optimal, untuk itu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru, salah satunya adalah model pembelajaran.

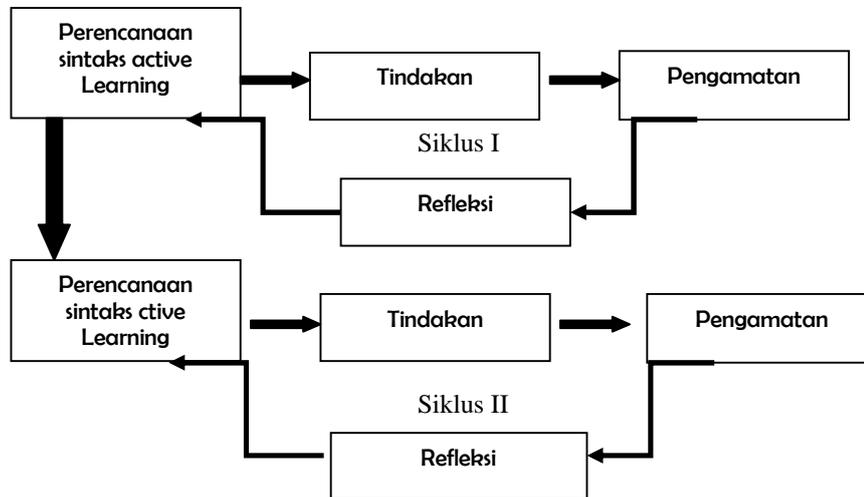
Menurut Syaiful Sagala (2010), model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar siswa untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan

aktivitas belajar mengajar. Didukung Agus Suprijono (2011) model diartikan sebagai bentuk representasi akurat, atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu. Satu diantara beberapa model pembelajaran adalah model *Cooperative learning*, yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asuh antara siswa dan saling berdiskusi untuk membangun kebersamaan siswa.

Menurut Sugiyanto (2010) model *Cooperative learning* adalah model pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil, untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Anita Lie (2007) mengungkapkan bahwa model pembelajaran *cooperative learning* tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok, namun ada lima unsur yang membedakannya dengan pembagian kelompok lain, yaitu: saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota, dan evaluasi proses kelompok. Kelima unsur inilah yang akan diintegrasikan dalam perencanaan siklus pembelajaran untuk dipedomani dalam tindak proses pembelajaran dalam penelitian tindakan kelas (PTK). PTK merupakan penelitian yang dilakukan oleh para guru untuk mengatasi permasalahan dan meningkatkan profesionalitasnya sebagai guru didalam kelas. Manfaat PTK menurut Ani W dan Sukanti (2008) antara lain adalah; (1) menghasilkan laporan PTK yang dapat dijadikan panduan mengevaluasi proses pembelajaran; (2) menumbuhkembangkan budaya kebiasaan,

meneliti dan menulis artikel ilmiah dikalangan guru; (3) mampu mewujudkan kerjasama, dan sinergi antar-guru dalam satu sekolah ataukah pada sekolah lain untuk memecahkan masalah pembelajaran dan peningkatan

mutu; (4) terwujudnya pembelajaran memotivasi dan menarik, menyenangkan, karena model yang digunakan dalam pembelajaran demikian bervariasi.



Gambar 1. Cooperative learning PTK

Tahapan PTK Siklus I membahas materi misalnya, pengenalan dasar jaringan komputer. Siklus II membahas materi tentang instalasi kabel *straight* dan *cross*. Jenis pelatihan yang dilakukan setiap siklus terdiri atas 4 tahap; (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi, (4) refleksi.

Adapun desain tindakan bersiklus dapat dilihat pada Gambar 1. Efektivitas adalah suatu kondisi yang menunjukkan tingkat tercapainya suatu tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Melalui proses yang dilakukan oleh guru dan siswa di tempat belajar dengan melibatkan komponen yang saling berinteraksi untuk mencapai suatu pembelajaran yang efektif. Jadi efektivitas berkenaan dengan derajat pencapaian tujuan, baik secara eksplisit maupun implisit. Beberapa ahli menyatakan bahwa; efektivitas adalah taraf tercapainya suatu tujuan yang telah ditentukan (Suharsimi Arikunto, 2008). Menurut Mahmudi, efektivitas merupakan hubungan antara *output* dengan tujuan, semakin besar kontribusi *output* terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif program tersebut. Melalui pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa efektivitas berkaitan dengan terlaksana dan tercapainya tujuan pembelajaran, tugas pokok, ketepatan waktu dan partisipasi aktif dari peserta didik. Kriteria efektivitas adalah suatu ukuran yang berhubungan dengan tingkat keberhasilan suatu proses pembelajaran.

Berdasarkan teori yang dikemukakan diatas maka pelatihan ini diarahkan untuk merencanakan PTK dalam pembelajaran yang efektif melalui penerapan model *cooperative learning* pada mata pelajaran teknik instalasi jaringan.

II. METODE PELATIHAN

Metode pelaksanaan kegiatan dalam PTK ini adalah melatih dan memdampingi kelompok Guru untuk mengidentifikasi permasalahan, mempelajari karakteristik dan mendesain PTK sesuai mata pelajaran yang diajarkan. Sehingga pelatihan ini tidak akan mengganggu tugas guru dalam mengajar, karena tidak perlu meninggalkan kelasnya.

Melalui metode ceramah, diskusi dan untuk memahami karakteristik PTK, dan selanjutnya dengan metode pendampingan permasalahan yang muncul dapat disetting. Metode utama dalam kegiatan pelatihan ini adalah adalah:

1. Metode ceramah, diskusi dalam memahami karakteristik PTK;
2. Melakukan setting penelitian, yaitu merencanakan materi ajar, sesuai waktu dan kelas, jumlah subyek penelitian, serta kolaboratornya;
3. Merencanakan prosedur PTK;
4. Pendampingan dan mengevaluasi proses pembelajaran sesuai pendekatan pembelajaran.

Perencanaan pelatihan dimulai dengan merencanakan tahapan mengacu sintaks *cooperative learning* sesuai RPP dan perencanaan soal evaluasi untuk mengukur pemahaman peserta, selanjutnya mengobserveasi.

Proses tindakan pada siklus I mengikuti sintaks *cooperative learning* dengan materi pengenalan dasar jaringan komputer yang sudah direncanakan. Pengamatan jalannya proses tindakan dilakukan oleh 2 orang dengan instrumen yang sudah divalidasi. Selanjutnya

dilakukan refleksi bersama dan pengamat untuk mendiskusikan hasil tindakan. Hasil refleksi menjadi bahan evaluasi merevisi rencana siklus I untuk proses lanjutan siklus II. Pada siklus II peserta sudah dapat beradaptasi dengan sintaks *cooperative learning*, sehingga diberikan *pre-test* untuk mengetahui pengetahuan awal. Kemudian dilanjutkan dengan proses tindakan ke II. Setelah selesai materi sub pokok bahasan instalasi kabel *straight* dan *cross* untuk 3 kali pertemuan, dilakukan *post-test*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil belajar pada pelatihan ini diperoleh dari hasil *post-test* siklus II. Nilai hasil analisis statistik Uji Gain dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai hasil tes Siklus II

Deskriptif	Nilai
Subjek Penelitian	20
Nilai Ideal	100
Nilai Tertinggi	97,00
Nilai Terendah	77,00
Ketuntasan Klasikal	97,00
Nilai Rata-Rata	83,97

Tabel 1 menunjukkan nilai rata-rata hasil belajar pada *post-test* siklus II sebanyak 83,97. Nilai yang dicapai bervariasi mulai dari nilai terendah 77,00 sampai dengan nilai tertinggi 97,00 dari nilai ideal yang dicapai, yaitu 100 dengan nilai ketuntasan Klasikal 97,00. Peningkatan hasil ini terjadi karena peserta terlibat secara langsung dalam kelompok. Peserta tertarik mengikuti pelatihan. Karena dengan berkelompok peserta saling bertukar pendapat. Jadi peserta akan terbiasa bertanggungjawab, berani menyampaikan pendapat dan menghargai pendapat orang, karena satu kelompok dengan teman sebaya.

Tabel 2. Observasi keaktifan Siklus II

No.	Kegiatan Peserta	Jumlah	Persentase (%)
1.	Kehadiran	20	100
2.	Memperhatikan penjelasan	18	90
3.	Mengajukan pertanyaan	12	60
4.	Menjawab pertanyaan	15	75
5.	Melakukan aktivitas lain pada saat pelatihan	0	0

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *cooperative learning* telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa, (Tabel 1), dengan kategori tuntas jumlah persentase 100%. Setelah dianalisis dapat meningkatkan hasil belajar, artinya bahwa penerapan model *cooperative learning* sangat berpengaruh terhadap keaktifan siswa dalam belajar, belajar berkelompok, mendapat pendampingan sangat mendukung hasil proses belajar (Tabel 2).



Gambar 1. Proses Pelatihan

IV. KESIMPULAN

Salah satu keunggulan model *cooperative learning* dapat meningkatkan semangat belajar siswa di kelas, karena itu proses ini menekankan pada keaktifan siswa dengan membangun aktifitas secara bersama. Didukung oleh Endang M (2011), untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun, maka tahapan model *cooperative learning* sangat praktis mencapai tujuan belajar. Demikian juga menurut Anita Lie (2007) dalam model *cooperative learning* ada lima unsur yang sangat mendukung yaitu: saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota, dan evaluasi dalam belajar berkelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono.(2011), *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Jaya.
- Ani Widayati. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia. Vol.VI. No. 1.
- Anita Lie. (2007). *Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*, Jakarta: Grasindo.
- Endang M.(2011). *TOT Metodologi Pembelajaran Guru SMK Se-Indonesia*. Yogyakarta: Kerjasama Direktorat PSMK dan UNY.
- Sugiyanto. (2010). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma. Pustaka.
- Suharsimi Arikunto. (2008), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Syaiful Sagala. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta.